

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Gaya Mengajar

a. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar adalah suatu cara seorang guru bagaimana untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain bahwa mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Sehingga mengajar atau yang disebut dengan pembelajaran ini merupakan tumpuan individu dan masyarakat pada era sekarang, dikarenakan pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk desakan bagi individu untuk bisa memiliki dan mampu untuk mandiri di kehidupan yang mendatang, yaitu dengan menjadikan manusia yang seutuhnya. Mengajar pada umumnya adalah “usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi intraksi antara murid dengan lingkungan,” termasuk guru, alat pelajaran,

dan sebagaimana yang disebut dalam proses pembelajaran, dengan harapan tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹

Didalam pengajaran akan melibatkan peran guru, karena gurulah yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran itu sendiri selain melibatkan guru juga melibatkan siswa. Sehingga dengan adanya pengajaran atau mengajar itu bermaksud untuk menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan perantara seorang guru.

Ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa guru juga diharuskan memiliki “kompetensi-kompetensi keguruan dan setiap guru harus menguasai serta trampil dalam melaksanakan mengajar”.² Dengan demikian maka guru diharapkan bisa mengemas pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar pada saat proses pembelajaran siswa bisa nyaman, siswa aktif dalam pelajaran dan guru menjadi senang dalam menyampaikan materi di dalam kelas.

Dari beberapa teori-teori yang mendefinisikan terkait dengan mengajar adalah:³

- 1) Definisi lama, mengajar adalah penyerapan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik

¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 43

² Daryono, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal. 159

³ Ibid, hal. 159-164

kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

- 2) Definisi dari Gazali, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.
- 3) Definisi yang modern dinegara-negara yang sudah maju, bahwa menjelaskan “ *Teaching is the guidance of learning*”. Dengan artian bahwa mengajar itu adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.
- 4) Kilpatrick mendefinisikan dengan tegas mengajar, yaitu dengan menggunakan Metode “*Problem Solving*” anak/siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya.
- 5) Alvin W.Howard mendefinisikan mengajar itu adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, cita-cita, penghargaan dan *knowledge*.
- 6) A. Morrison D.Mc memberikan definisi tentang mengajar adalah aktivitas personal yang unik.
- 7) Jhon R.Pancella mendefinisikan mengajar sebagai berikut:
mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan dalam interaksi dan hasil keputusan dari guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa kepada siapa guru berintraksi.

8) Pendapat Waini Rasidi, mengajar yang dipentingkan ialah adanya partisipasi guru dan siswa sama lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah “sebuah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan belajar”.⁴ Dengan kata lain bahwa mengajar adalah suatu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga pada diri siswa tumbuh rasa untuk ingin belajar dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan guru disitu bertanggung jawab atas pemberian bimbingan kepada siswa. Dengan adanya seperti itu diharapkan pada saat proses pembelajaran bisa menarik dan tidak membosankan atau siswa cepat jenuh.

Perilaku mengajar yang dilakukan guru pada prakteknya sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku mengajar tersebut bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan dalam buku Muhammad Ali diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau “*Teaching Style*”.⁵

⁴ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 29

⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 57

Terdapat beberapa pengertian gaya mengajar menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.⁶
- 2) Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.⁷
- 3) Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.⁸
- 4) Menurut Thoifuri, gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar baik bersifat kulikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kulikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru

⁶ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar* cet pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 1993), hal. 278

⁷ Abu Ahmadi dan Trijoko, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), hal. 125

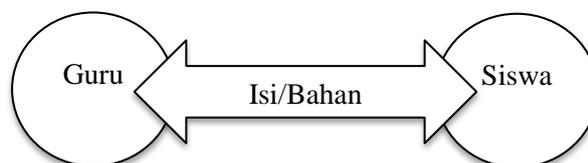
⁸ Ibid, hal. 125

mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.⁹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

b. Macam-macam Gaya Mengajar

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi pelajaran, dan siswa. “Proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut”.¹⁰



Gambar 2.1
Proses Interaksi Dalam Pengajaran

Pola interaksi sebagaimana digambarkan pada gambar di atas masih bersifat pola dasar. Artinya belum dapat terlihat unsur mana

⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), hal. 81

¹⁰ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 58

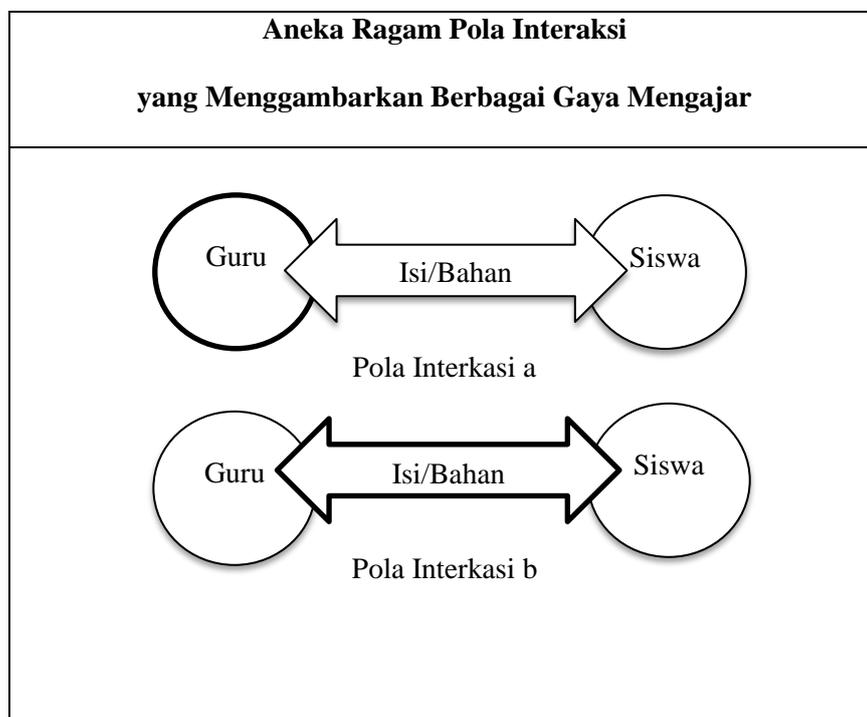
dari ketiga unsur tersebut yang mendominasi proses interaksi dalam pengajaran. Pola ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Sebab kita amati praktek pengajaran yang dewasa ini telah dijalankan, ternyata kita dapat membeda-bedakan gaya mengajar gaya mengajar yang beraneka ragam.

Menurut Muhammad Ali, pola interaksi dalam pembelajaran sebagai berikut:

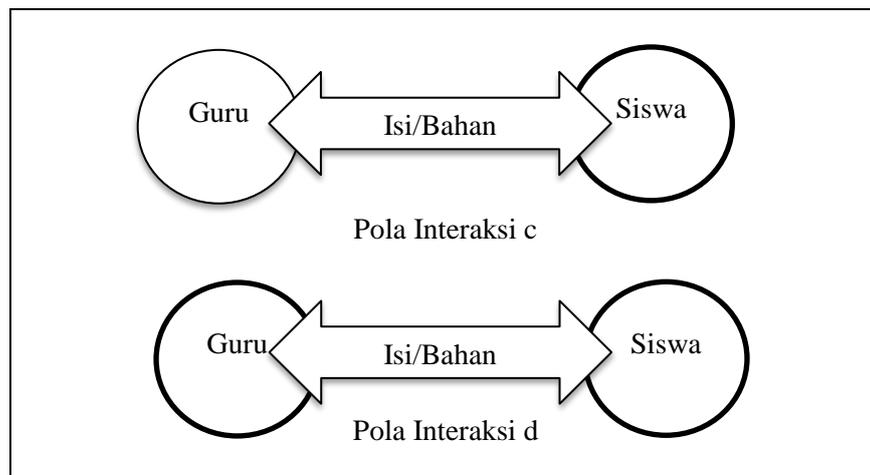
Pada saat pembelajaran adakalanya guru mendominasi proses interaksi (Pola Interkasi a), adakalanya isi mendominasi proses interaksi (Pola Interkasib), adakalanya siswa mendominasi proses interaksi (Pola Interkasi c), dan adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang (Pola Interkasi d).¹¹

Tabel 2.1

Tabel Pola Interaksi



¹¹ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 59



Atas dasar kajian tersebut, gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam yaitu:¹²

- 1) Gaya mengajar Klasik
- 2) Gaya mengajar Teknologis
- 3) Gaya mengajar Personalisasi
- 4) Gaya mengajar Interaksional

Dari keempat macam gaya mengajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Gaya Mengajar Klasik

Menurut Muhammad Ali, proses pengajaran dengan gaya klasik “berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama pada generasi terdahulu ke generasi berikutnya”.¹³ Isi pelajaran berupa “sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui

¹² Ali, *Guru Dalam...* hal. 59

¹³ Ibid.

anak”¹⁴. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan di organisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan ajar tidak di dasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Gaya mengajar klasik ini guru memiliki peran “sangat dominan”, karena dia harus menyampaikan bahan.¹⁵ Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. dengan demikian proses pembelajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid guru dengan gaya mengajar klasik “masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya”.¹⁶ Gaya mengajar klasik ini “guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif,” sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena dia harus menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang

¹⁴ Ali, *Guru Dalam...* hal. 59

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* cet ke 5, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2016), hal. 297

¹⁷ Ibid.

diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pelajaran).

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, pembelajarannya bersifat pasif. Dalam penyampaian materi tidak didasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya.

Ciri-ciri gaya mengajar klasik sebagai berikut:¹⁸

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.

b) Proses Penyampaian Materi

Menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.

c) Peran Siswa

Peran siswa pasif, hanya diberikan pelajaran untuk di dengarkan.

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, hal. 83-84

d) Peran Guru

Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali, fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual.¹⁹ Dalam gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. “Peranan isi pelajaran adalah dominan”.²⁰ Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. “Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media”.²¹ Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai “pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*)” dalam belajar; karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).²²

Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid, guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering

¹⁹ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 59-60

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. “Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, keras, moderat, dan fleksibel”.²³ Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru “memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing”, sehingga memberikan banyak manfaat pada diri siswa.²⁴

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar guru yang mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Dimana bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menunjang kompetensi vokasional siswa. Dan guru hanya berperan sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar.

²³ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 279-280

²⁴ Ibid.

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis sebagai berikut:²⁵

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.

b) Proses Penyampaian Materi

Penyampaian materi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

c) Peran Siswa

Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

d) Peran Guru

Pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa saat dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).

²⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, hal. 84-85

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut Muhammad Ali, pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa.²⁶ Gaya mengajar personalisasi ini proses pembelajaran didominasi oleh siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. “Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar”.²⁷ Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun “bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual”.²⁸

Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid, pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa.²⁹ Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi.³⁰ Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci

²⁶ Ali, *Guru Dalam....*, hal. 60

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 280

³⁰ Ibid.

keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar guru dimana siswa dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi sebagai berikut:³¹

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

b) Proses penyampaian materi

Menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.

³¹ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, hal. 86

c) Peran siswa

Siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi.

d) Peran guru

Guru membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Menurut Muhammad Ali, peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan.³² Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun “isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer”.³³

Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat

³² Ali, *Guru Dalam...*, hal. 60-61

³³ Ibid.

dominan.³⁴ Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa “saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek”.³⁵

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan. Gaya mengajar ini guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam gaya mengajar ini menciptakan iklim saling ketergantungan sehingga memicu timbulnya dialog antar guru dan siswa maupun antar siswa dengan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui hubungan dialogis tersebut.

³⁴ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 280

³⁵ Ibid.

Ciri-ciri gaya mengajar interaksional sebagai berikut:³⁶

a) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.

b) Proses penyampaian materi:

Menyampaikan materi dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

c) Peran siswa

Siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

d) Peran guru

Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

³⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, hal. 86-87

c. Pengajaran dan Landasan Gaya Mengajar

1) Pengajaran Klasik dan Landasannya

Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, yaitu:³⁷

- a) Aliran Perennialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berpusat pada kemanusiaan (*humanity*).
- b) Aliran Essentialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berkenaan dengan *science*.

Aliran perennialisme menurut Muhammad Ali sebagai berikut:

Aliran perennialisme berpandangan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan shahih (*valid*). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar. Karena ini dianggap sebagai upaya “memanusiakan manusia”.³⁸

Manusia di bedakan dari jenis makhluk hidup yang lain, karena ia mempunyai intelek. Oleh karenanya upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan intelegnya. Tujuan pendidikan perennialisme adalah “memperbaiki intelek dengan mendisiplin mentalnya”.³⁹

Berbeda dengan perennialisme, aliran esentialisme lebih realistik tidak filosofis. Budaya yang disampaikan dalam pengajaran hanya berisi informasi yang bersifat praktis, dengan

³⁷ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 61

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

tujuan mendidik ketrampilan yang esensial dan berguna untuk hidup produktif.

Aliran essentialism menurut Muhammad Ali sebagai berikut:

Pandangan penganut aliran essentialism adalah bahwa tujuan pendidikan diarahkan agar siswa dapat bekerja dengan baik. Ini dijadikan ukuran penilaian. Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk mengantarkan siswa untuk dapat bergaul pada semua lapisan masyarakat dan memperoleh sukses finansial. mereka menganggap pendidikan adalah jalan menuju sukses itu sendiri diukur dari segi materi.⁴⁰

Pendidikan klasik berisi mata pelajaran yang disusun dan ditentukan oleh para ahli. Mulanya isi pelajaran berpusat pada agama. Namun akhirnya berkembang menjadi *separated subject*, seperti terhimpun dalam *the seven liberal arts*. Untuk menilai, evalusai dilakukan dengan tujuan mengukur dan memprediksi keberhasilan, bukan mendiagnose atau merencakana kurikulum yang sesuai. Oleh karenanya digunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Pendidikan Klasik lebih menekankan guru sebagai model. Siswa dituntut meniru guru. Hal ini berlandaskan teori bahwa anak akan menirukan apa yang diamati dan telah memperoleh re-infor-cement. Jadi, anak akan meniru guru. proses peniruan terutama terjadi melalui bahasa. Oleh karenanya belajar

⁴⁰ Ali, *Guru Dalam...*, hal hal. 62

dilakukan secara verbal, dan guru berusaha mengajakan bagaimana melatih kemampuan berpikir melalui bahasa.

Tentang motivasi belajar, lebih banyak bersifat ekstrinsik melalui *achievement oriented motives*. Sedangkan masalah “transfer dalam belajar, sebagaimana teori daya, dipandang terjadi secara mutlak” bila siswa telah menguasai pelajaran atau tercapainya mental disiplin.⁴¹

2) Pengajaran Teknologis dan Landasannya

Pada dekade 1970-an kecenderungan banyaknya anak usia sekolah dan makin sedikitnya orang yang menekuni profesi keguruan mendorong digunakannya alat teknologi (*hardware*), juga dikembangkannya software yang memadai untuk belajar seperti dengan makin digalaknya penggunaan “pengajaran berprograma atau *programmed instruction*”.⁴²

Para penganut aliran teknologis yakin bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari *scientific technology*. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tingkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikianlah tinggallah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan perangkat baik *hardware* (seperti mesin, tv, dan sebagainya) ataupun *software*

⁴¹ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 62

⁴² Ibid, hal. 63

(seperti program, modul dan sebagainya). Perangkat itu dapat berfungsi sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen sentral dalam pengajaran, juga dalam proses belajar siswa.

Isi atau bahan pelajaran merupakan bahan belajar yang diambil dari *subject matter*.⁴³ Bahan itu dipecah ke dalam unit kecil, selanjutnya di program sesuai dengan ware atau perangkat yang digunakan.

Perkembangan penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui tiga fase atau tiga kategori:⁴⁴

- a) Penggunaan Audio Visual Aids atau AVA di kelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berfikir.
- b) Penggunaan bahan terprogram.
- c) Penggunaan komputer dalam pendidikan.

Pendidikan teknologis berfokus pada Teori S-R Bond, dari Thordike; berkembang dengan munculnya Teori Classical Conditioning dari Pavlov dan Teori Operant Conditioning dari Skinner. Keyakinan bahwa “manusia akan melanjutkan atau mengembangkan perilaku setelah memperoleh *reinforcement*”

⁴³ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 63

⁴⁴ Ibid.

merupakan dasar teori bagi penyusunan dan pengembangan program untuk belajar.⁴⁵

3) Pengajaran Personalisasi dan Landasannya

Gaya pengajaran personalisasi bersifat *Child Centered* (berpusat pada anak didik). Ini di dasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa, “pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang disadarinya”.⁴⁶ Kegiatan pendidikan didasarkan atas minat dan kebutuhan atau kegigihan siswa.

Ada dua aliran personalisasi, yakni Aliran Progresif dan Aliran Romantik. “Golongan progressive memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan disiplin dan arah pengalaman belajar yang dapat menuntun atau menentukan struktur intelegensi”.⁴⁷ Dalam pelaksanaan pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya. Tokoh progressivism ialah “John Dewey”.⁴⁸

Golongan Romantic (Tokohnya ialah J. J. Russeau) memandang bahwa anak harus bebas (ide tentang kembali ke alam).⁴⁹ Pendidikan harus mengisolasi anak dari lingkungan

⁴⁵ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 63.

⁴⁶ Ibid, hal. 64

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

masyarakat. Karena pendidikan merupakan proses individual, bukan proses atau ketrampilan, tetapi merupakan proses perkembangan pribadi sepanjang hayat. Peran guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman.

Tujuan utama pengajaran personalisasi mengajarkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangi masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya.⁵⁰ Oleh karenanya pengembangan kemampuan berpikir sebagai suatu sarana dalam memantangkan pribadi mempunyai maksud luas, dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks, seperti melalui metode *discovery*. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan yang *real* yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

4) Pengajaran Interaksional dan Landasannya

Pengajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis.⁵¹ Dalam hal ini guru menyodorkan masalah kepada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi; juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas.

⁵⁰ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 64

⁵¹ Ibid, hal. 65

Dasar pandangan pengajaran interaksional ini adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain; juga interaksi antar siswa dengan bahan yang dipelajari serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa “pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi”.⁵² Fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan itu melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu. Oleh karena itu pengajaran tidak dilakukan dengan cara “mengajari” tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.⁵³

Bahan pelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu. Melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer.⁵⁴ Berdasarkan masalah itu diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang. Oleh karena itu tidak dijumpai kurikulum formal yang tersusun secara sistematis.

Secara psikologis, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. Manusia

⁵² Ali, *Guru Dalam...*, hal. 65

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.

d. Karakteristik Gaya Mengajar

Seorang guru dalam mengajar memiliki penampilan yang berbeda-beda, berikut ini adalah karakteristik guru dalam mengajar. Karakteristik guru dalam mengajar dibagi menjadi dua yaitu:

1) Karakteristik gaya mengajar guru yang positif

Adapun karakteristik gaya mengajar guru yang positif terdiri 10 karakter, yaitu:⁵⁵

- a) Menguasai materi pelajaran secara mendalam
- b) Mempunyai wawasan yang luas
- c) Komunikatif
- d) Dialogis
- e) Menggabungkan teori dan praktik
- f) Bertahap
- g) Mempunyai variasi pendekatan
- h) Tidak memalingkan materi pelajaran
- i) Tidak terlalu menekan dan memaksa
- j) Humoris tapi serius

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif yang Efektif* (Jogjakarta: Diva press, 2009), hal. 115-137

2) Karakteristik gaya mengajar guru yang negatif

Adapun karakteristik gaya mengajar guru yang negatif terdiri dari 11 karakter yaitu:⁵⁶

- a) Duduk di atas meja ketika mengajar
- b) Mengajar sambil merokok
- c) Mengajar sambil main HP
- d) Tidur sewaktu mengajar
- e) Menganggap diri paling pandai
- f) Mengajar secara monoton
- g) Sering bolos mengajar
- h) Tidak disiplin
- i) Berbakaian rapi
- j) Membiarkan murid saling mencontek
- k) Suka memberi PR tanpa mengoreksi

2. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁵⁷ Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

⁵⁶ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-kesalahan fatal paling sering dilakukan guru dalam kegiatan Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Diva press, 2011), hal. 5-6

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari pelajaran materi tertentu. Hasil belajar tidak mutlak hanya berupa nilai, tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, ketrampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan yang positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan lebih.⁵⁸ Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang baik.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar yang ideal pada prinsipnya meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* dalam buku Burhan Nurgiantoro membagi

⁵⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hal. 42

tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu “ranah kognitif, afektif , psikomotorik”.⁵⁹

1) Ranah Kognitif

Dalam buku Ngalim Purwanto Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu “pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.⁶⁰

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan atau *knowledge*

Menurut Bloom dalam buku Ngalim Purwanto menjelaskan tipe hasil belajar pengetahuan hafalan atau *knowledge* sebagai berikut:

Pengetahuan hafalan atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.⁶¹

Dalam tingkatan pengetahuan hafal atau *Knowledge* ini siswa hanya di tuntut menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja. Terdapat beberapa cara untuk memanggil ingatan tersebut dengan teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian membuat singkatan yang bermakna.

⁵⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 42

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* cet ke 18, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 43

⁶¹ *Ibid*, hal. 44

Tipe belajar ini termasuk dalam kognitif tingkat rendah. Akan tetapi tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat untuk tipe belajar berikutnya. Menghafal menjadi prasyarat pemahaman, hal ini berlaku bagi semua bidang studi.

b) Tipe hasil belajar pemahan atau *komprehensi*

Menurut Bloom dalam buku Ngaling Purwanto menjelaskan tipe hasil belajar Pemahan atau *komprehensi* adalah “tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya”.⁶² Tipe hasil belajar pemahaman ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Tipe hasil belajar pemahaman atau *komprehensi* dibedakan menjadi tiga kategori yaitu; “pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, pemahaman ekstrapolasi”⁶³.

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartiakn Merah Putih.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang

⁶² Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 44

⁶³ Nana Sujdana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* cet ke 18, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24

diketahui berikutnya.⁶⁴ Bisa juga pemahaman penafsiran diartikan siswa dapat menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.

Tingkat ke tiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman eksplorasi. Dengan eksplorasi ini diharapkan seseorang (siswa) mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar aplikasi dan penerapan

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus.⁶⁵ Dalam tipe hasil belajar aplikasi, siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis yaitu tingkat kemampuan responden untuk mengalasi atau menguraikan suatu integritas atau situasi ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.⁶⁶ Dalam tipe hasil belajar ini siswa diharapkan mampu memahami sekaligus memilah-milah menjadi bagian-bagian

⁶⁴ Sujdana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal. 24

⁶⁵ Ibid, hal. 25

⁶⁶ Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 46

tertentu. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.⁶⁷ Dengan kemampuan sintesis diharapkan siswa mampu untuk menemukan hubungan klausal atau urutan tertentu, tau menemukan bastraksinya yang berupa integritas. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif.

Kemampuan berfikir sintesis di klasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu;

Pertama, kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga akan menjadi sangat berharga.⁶⁸ Yang termasuk dalam kemampuan ini ialah kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya.

Kedua, “kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang

⁶⁷ Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 46

⁶⁸ Sujdana, *Penilaian Hasil...*, hal. 28

diketengahkan”⁶⁹. Sebagai contoh, dalam suatu rapat bermunculan berbagai usul tentang berbagai hal. Dengan kemampuan sintesisnya, seseorang anggota rapat mengusulkan langkah-langkah urutan atau tahap-tahap untuk membahas dan menyelesaikan berbagai usul tersebut.

Ketiga, “Kemampuan mengabstraksi sejumlah fenomena, data, atau hasil observasi, menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain”.⁷⁰

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll.⁷¹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriterium atau standart tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto, Kemampuan evaluasi dapat di klasifikasikan menjadi enam tipe yakni;⁷²

- Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen (ketepatan internal).
- Dapat memberikan evaluasi tentang keajegkan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulan (keajegan internal).

⁶⁹ Sujdana, *Penilaian Hasil...*, hal. 28

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

⁷² Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 48

- Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan (kriteria internal).
- Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya yang lain yang relevan (kriteria eksternal).
- Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (kriteria eksternal).
- Dapat membekas evaluasi dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa “sikap seseorang dapat di ramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi”.⁷³ Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Terdapat beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Berikut kategori hasil belajar ranah afektif:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang

⁷³ Sujdana, *Penilaian Hasil...*, hal. 29

kepada siswa.⁷⁴ Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.⁷⁵ Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.⁷⁶ Dalam hal evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.⁷⁷
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁷⁸

⁷⁴ Sujdana, *Penilaian Hasil...*, hal. 30

⁷⁵ Ibid, hal. 30

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:⁷⁹

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan sadar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya dalam membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d) Kemampuan di bidang fisik. Misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

⁷⁹ Sujdana, *Penilaian Hasil...*, hal, 30-31

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.⁸⁰

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media

⁸⁰ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* cet. 5 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hal. 59-60.

pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.⁸¹ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya

⁸¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 3.

- 3) Lebih mengembangkan keterampilannya
- 4) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
- 5) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

B. Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

1. Pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap hasil belajar kognitif siswa

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.⁸²

Dari penjelasan teori tersebut dapat dipahami bahwa dengan gaya mengajar personalisasi guru, siswa akan lebih mudah menerima dan

⁸² Ali, *Guru Dalam...*, hal. 60

memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Jika pemahaman siswa baik maka hasil belajar siswa baik begitu pula sebaliknya. Dengan demikian gaya mengajar personalisasi ini berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2. Pengaruh gaya mengajar interaksional guru terhadap hasil belajar kognitif siswa

Gaya mengajar interaksional ini peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.⁸³

Dari penjelasan teori tersebut dapat dipahami bahwa dengan gaya mengajar interaksional guru, siswa akan lebih memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang di diskusikan, siswa juga mempunyai wawasan yang luas mengenai berbagai masalah. Hal tersebut akan

⁸³ Ali, *Guru Dalam...*, hal. 60-61

berdampak pada hasil belajar peserta didik. Jika pemahaman siswa baik maka hasil belajar siswa baik begitu pula sebaliknya. Dengan demikian gaya mengajar interaksional guru ini berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

3. Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar kognitif siswa

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.⁸⁴ Gaya mengajar guru sendiri di bagi menjadi empat yaitu; gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Penelitian ini menggukan dua gaya mengajar yaitu gaya mengajar personalisasi dan interaksional.

Sedangkan menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁸⁵

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari pelajaran materi tertentu. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses

⁸⁴ Setiawati, *Upaya Optimalisasi ...*, hal. 278

⁸⁵ Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 30

pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan lebih. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahamami bahwa pembelajaran dan hasil belajar memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Gaya mengajar guru sendiri merupakan bagian dari pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Penelitian ini di tulis oleh Cintya Septiana Andri Astutie dengan judul *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya* , dengan kata kunci Gaya Mengajar, Gaya Belajar, Hasil Belajar menghasilkan kesimpulan bahwa:⁸⁶

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 18 Surabaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMAN 18 Surabaya.

⁸⁶ Cintya Septiana Andri Astutie, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya*, Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru mata pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 18 Surabaya dan gaya belajar siswa kelas X SMA Negeri 18 Surabaya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMAN 18 Surabaya. Sedangkan hasil dari koefisien determinasi berganda menyatakan 24% perubahan nilai hasil belajar dipengaruhi oleh dua variabel bebas yaitu gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa, sedangkan 76% perubahan nilai hasil belajar dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Penelitian ini di tulis oleh Sumenda, Melani Shintya, Senduk, Ventje A. Kakansing, Warnes dengan judul *Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Ekonomi Di Smp Kristen Tomohon* dengan kata kunci Gaya Mengajar, Hasil Belajar menghasilkan kesimpulan bahwa:⁸⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Kristen Tomohon Tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 163 siswa. Sampel ukuran unit sebesar 32 siswa dari kelas VIIIc. Variabel dalam penelitian ini adalah Gaya Mengajar Guru sebagai Variabel Bebas dan Hasil Belajar Siswa adalah Variabel Terikat. Metode pengumpulan

⁸⁷ Sumenda, Melani Shintya, Senduk, Ventje A. Kakansing, Warnes, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Ekonomi Di Smp Kristen Tomohon*, Jurnal Penelitian, Uneversitas Negeri manado, 2013

data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis Korelasi Pearson Product Moment dan Regresi Linear Sederhana, diperoleh bahwa korelasi $r_{xy} = 0,77 = -27,94 + 169,48$. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 10,7$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

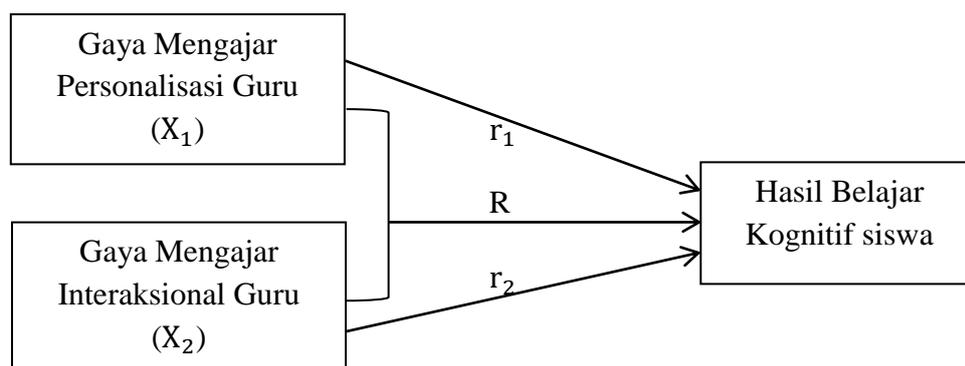
3. Penelitian ini di tulis oleh Bobby Yandri dengan judul *Pengaruh Gaya Mengajar Guru interaksional dan personalisasi terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Xaverius 2 Kota Jambi* dengan kata kunci Gaya Mengajar Intraksional, Gaya Mengajar Personalisasi, Hasil Belajar menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:⁸⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji didapat $F_{hitung} = 1,04$ dan $F_{tabel} = 3,15$. Pada kelompok gaya mengajar personalisasi didapat $F_{hitung} = 1,19$ dan $F_{tabel} = 3,15$ Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, sedangkan pada uji F gabungan didapat $F_{hitung} = 1,14$ dan $F_{tabel} = 3,15$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki variansi yang homogeny, dari Uji hipotesis Uji t di atas didapat $t_{hitung} = 20,3746$ dan $t_{tabel} = 1,6639$ dengan $dk = 81$. Kriteria pengujian terima. Kriteria pengujian terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Karena t_{hitung} sebesar 20.3746 lebih besar dari t_{tabel} 1,6639.

⁸⁸ Bobby Yandri, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru interaksional dan personalisasi terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Xaverius 2 Kota Jambi*, Jurnal Penelitian, Universitas Jambi, 2017

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar interaksional dan personalisasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Xaverius 2 Kota Jambi.

D. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

Gaya mengajar Personalisasi Guru (X_1) }
 Gaya Mengajar Interaksional Guru (X_2) } Variabel *Independen*

Hasil Belajar Kognitif Siswa (Y) = Variabel *Dependen*

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah gaya mengajar personalisasi guru sebagai (X_1) dan gaya mengajar interkasional guru sebagai (X_2), sedangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah Hasil belajar kognitif siswa (Y).

1. Berdasarkan bagan 2.1 diatas ditunjukkan panah yang bertanda r_1 yang menandakan terdapat pengaruh antara gaya mengajar personalisasi guru sebagai (X_1) terhadap Hasil belajar kognitif siswa (Y) pada mata pelajaran fiqh kelas XI di MAN Kota Blitar.
2. Berdasarkan bagan 2.1 diatas ditunjukkan panah yang bertanda r_2 yang menandakan terdapat pengaruh antara gaya mengajar interkasional guru sebagai (X_2) terhadap Hasil belajar kognitif siswa (Y) pada mata pelajaran fiqh kelas XI di MAN Kota Blitar.
3. Berdasarkan bagan 2.1 diatas ditunjukkan panah yang bertanda R yang menandakan terdapat pengaruh antara gaya mengajar personalisasi guru sebagai (X_1) dan gaya mengajar interkasional guru sebagai (X_2) terhadap Hasil belajar kognitif siswa (Y) pada mata pelajaran fiqh kelas XI di MAN Kota Blitar.